

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan dengan keterkaitan teori dari penelitian–penelitian terdahulu. Berikut ini uraian dari beberapa penelitian terdahulu, beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

a. **Muhammad Setio Priambodo dan Agus Purwanto (2015)**

Tujuannya adalah untuk menganalisis faktor–faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan menggunakan prinsip konservatisme. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2011–2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011–2013, memiliki nilai buku ekuitas perusahaan yang positif, serta laporan keuangan harus dinyatakan dalam rupiah.

Hasil penelitian ini yaitu intensitas modal secara signifikan berpengaruh terhadap penerapan konservatisme oleh perusahaan. Rasio *leverage*, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, dan rasio konsentrasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas modal yang lebih besar cenderung konservatif dalam penyajian laporan keuangannya dan menghindari

pembengkakan biaya politis yang diakibatkan dari variabel rasio *leverage*, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, dan rasio konsentrasi.

Persamaan:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal sebagai variabel independen, dan menggunakan konservatisme sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan teknis analisis data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

Perbedaan:

- a. Data sampel pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang memiliki nilai buku ekuitas positif (2011–2013), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur pasca adopsi penuh IFRS (2012–2014).
- b. Penelitian terdahulu memasukkan risiko perusahaan dan rasio konsentrasi sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian saat ini tidak memasukkan risiko perusahaan dan rasio konsentrasi sebagai variabel independen.

b. Willyza Purnama Hardinsyah dan Daljono (2013)

Tujuannya adalah Menguji pengaruh ukuran perusahaan, rasio *leverage*, intensitas modal, dan likuiditas untuk konservatisme perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 82 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2008–2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan cara mengumpulkan data dengan kategori dan klasifikasi dari berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling*, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008–2010.

Hasil penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan intensitas modal mempengaruhi konservatisme perusahaan secara signifikan. Rasio *leverage* dan likuiditas tidak mempengaruhi konservatisme perusahaan secara signifikan. Perusahaan secara konsisten menurunkan aset dan pendapatan lebih konservatif daripada meningkatkan kewajiban dan biaya.

Persamaan:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal sebagai variabel independen, dan menggunakan konservatisme sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan teknis analisis data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

Perbedaan:

- a. Data sampel pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan manufaktur pra adopsi penuh IFRS (2008–2010), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur pasca adopsi penuh IFRS (2012–2014).

b. Penelitian terdahulu memasukkan likuiditas perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian saat ini tidak memasukkan likuiditas perusahaan sebagai variabel independen.

c. Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013)

Tujuannya adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur, untuk memilih prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Selain itu, juga untuk mengetahui apakah prinsip konservatisme akuntansi masih digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang *go public* di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 108 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009–2011.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009–2011 serta memiliki kepemilikan manajerial.

Hasil penelitian ini yaitu rasio *leverage*, intensitas modal, dan kesempatan tumbuh perusahaan berpengaruh pada konservatisme akuntansi perusahaan. Sedangkan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset, kepemilikan saham oleh manajerial dan kepemilikan saham oleh publik atau masyarakat dalam mengambil keputusan

untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan atau tidak.

Persamaan:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal sebagai variabel independen, dan menggunakan konservatisme sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan teknis analisis data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

Perbedaan:

- a. Data sampel pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan manufaktur pra adopsi penuh IFRS (2009–2011), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur pasca adopsi penuh IFRS (2012–2014).
- b. Penelitian terdahulu memasukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian saat ini tidak memasukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh sebagai variabel independen.

d. Nathania Pramudita (2012)

Tujuannya adalah menguji dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Sampel dalam penelitian ini 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006–2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama tahun 2006–2010 serta mempunyai laporan keuangan lengkap dan berakhir tanggal 31 Desember dengan nilai *Z Score* ragu-ragu selama 2 tahun atau lebih, sebagai indikasi perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, perusahaan memiliki nilai CONACC (laba sebelum *extraordinary item*, ditambah depresiasi atau amortisasi dikurangi *cash flow* operasi) negatif selama periode 2006–2010.

Hasil penelitian ini yaitu tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi diterima. Artinya, semakin perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan menjadi semakin konservatif. Selain itu, apabila perusahaan mempunyai hutang yang tinggi atau rendah tidak akan menjadikan perusahaan semakin konservatif. Hal ini bisa terjadi karena kemungkinan perusahaan akan selalu menggunakan prinsip konservatisme untuk menghadapi keadaan yang tidak pasti.

Persamaan:

- a. Menggunakan rasio *leverage* sebagai variabel independen, dan menggunakan konservatisme sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan teknis analisis data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

Perbedaan:

- a. Data sampel pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan pra adopsi penuh IFRS

(2006–2010), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur pasca adopsi penuh IFRS (2012–2014).

- b. Penelitian terdahulu memasukkan tingkat kesulitan keuangan sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian saat ini tidak memasukkan tingkat kesulitan keuangan sebagai variabel independen.

e. Anna Diniyanti (2010)

Tujuannya adalah menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen, konflik bondholder–shareholder dan biaya politis terhadap akuntansi konservatif perusahaan. Sampel dalam penelitian ini 180 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006–2008.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur, *listing* selama tahun 2006–2008, menerbitkan laporan keuangan dengan tanggal 31 Desember, menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Indonesia (Rupiah).

Hasil penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Artinya, semakin besar kepemilikan oleh manajer akan semakin besar tindakan manajer yang menguntungkan diri sendiri dengan cara menyatakan laba saat ini secara *overstate* yang menjadikan terjadinya transfer untuk kepentingan pribadi. Sementara itu, komisaris independen, konflik *bondholder–shareholder*, dan biaya politis (diproksikan dengan ukuran

perusahaan, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Menggunakan ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal sebagai variabel independen, dan menggunakan konservatisme sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan kriteria yang sama.

Perbedaan:

- a. Data sampel pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan manufaktur pra adopsi IFRS (2006–2008), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur pasca adopsi penuh IFRS (2012–2014).
- b. Penelitian terdahulu memasukkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian saat ini tidak memasukkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya melalui pembahasan–pembahasan secara teoritis.

2.2.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency theory* sebagai berikut:

Agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.

Konflik kepentingan antara manajerial (*agent*) dan *stakeholder (principal)* menyebabkan adanya masalah keagenan, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *stakeholder*, tetapi terkadang untuk kepentingan manajemen itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada *stakeholder*. Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajemen (*agent*) dan *stakeholder (principal)* sehingga manajemen bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui *stakeholder* kebenaran sebenarnya.

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini karena membahas tentang konservatisme akuntansi yang dilihat dari laporan keuangan yang bisa mengakibatkan adanya masalah keagenan antara manajemen (*agent*) dan *stakeholder (principal)*. Penerapan teori ini terdapat pada variabel-variabel independen yang digunakan, yaitu, ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi itu sendiri.

2.2.2. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif adalah teori yang menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang

berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu (Watts dan Zimmerman, 1986). Pada awal masanya, teori yang sering digunakan dalam proses akuntansi adalah teori normatif. Meskipun demikian, apabila dibandingkan antara kedua teori tersebut, teori normatif secara konsisten menjelaskan bagaimana sebuah praktek akuntansi harus dilakukan, sedangkan teori akuntansi positif lebih mengarah pada usaha menjelaskan bagaimana realita dari berbagai praktik akuntansi yang beredar di masyarakat.

Watts dan Zimmerman (1986), mengutarakan beberapa hipotesis yang memiliki keterkaitan dengan teori akuntansi positif. Hipotesis-hipotesis ini memiliki keterkaitan dengan beberapa variabel independen yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hipotesis tersebut antara lain:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Menyatakan bahwa manajer dari perusahaan yang memiliki kebijakan bonus cenderung memilih prosedur yang mengalihkan laba dari periode mendatang ke periode berjalan (*ceteris paribus*). Semakin tinggi laba yang dicapai, maka semakin tinggi pula kompensasi yang akan diterima.

2. Hipotesis Kontrak Utang

Menyatakan bahwa manajer perusahaan ingin meningkatkan laba dan aktiva pada periode tertentu untuk mengurangi biaya yang mungkin terjadi di dalam kontrak hutang berjalan yang sedang dilakukan oleh perusahaan. Hipotesis ini diturunkan dari hipotesis perjanjian hutang yang menyatakan bahwa semakin besar rasio *leverage*, maka semakin besar kecenderungan

perusahaan akan menggunakan prosedur yang mengalihkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode berjalan.

3. Hipotesis Biaya Politis

Menyatakan bahwa manajer ingin mengecilkan laba dengan tujuan untuk mengecilkan biaya politis yang ditanggung oleh perusahaan. Hipotesis ini sering disebut sebagai hipotesis ukuran yang menyatakan bahwa semakin besar sebuah perusahaan, maka manajer cenderung akan memilih prosedur akuntansi yang mengalihkan pelaporan laba dari periode berjalan ke periode mendatang (*ceteris paribus*).

2.2.3. Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Watts (2003) memberikan bentuk definisi yang paling ekstrim yaitu tidak mengantisipasi laba tetapi mengantisipasi semua kerugian, serta menyatakan bahwa akuntansi konservatif sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan

yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news as gains*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news as losses*). Jadi konservatisme akuntansi intinya adalah menunda pengakuan laba yang belum terealisasi, tetapi mengakui kerugian yang telah menjadi ekspektasi.

Watts (2003) menyatakan penerapan akuntansi konservatif dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Membatasi Manajer dalam Berperilaku Oportunistik

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi kepada investor tentang kinerja manajemen yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam investasi dan keputusan dalam hal kesejahteraan manajemen. Kondisi tersebut dapat membuat manajemen berniat mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya.

2. Meningkatkan Nilai Perusahaan

Konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena akan membatasi *opportunistic payment* kepada manajer (dalam bentuk bonus) dan juga kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

3. Mengurangi Potensi Tuntutan Hukum (*Litigation*)

Tuntutan hukum mendorong perkembangan konservatisme karena tuntutan hukum banyak muncul pada saat laba dan aktiva dicatat terlalu tinggi. Adanya potensi tuntutan hukum akibat pencatatan yang *overstatement*, membuat manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aktiva yang konservatif.

4. Mentaati Peraturan

Peraturan yang dibuat oleh penyusun standar akuntansi juga memberikan insentif kepada perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif seperti pengakuan secara *historical cost* ketika terjadi kenaikan harga sepanjang tahun.

Konservatisme akuntansi dapat dihitung menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$CONACC = NIO - CFO$$

Keterangan : CONACC= Laba konservatisme sesuai item yang harus dibayar

NIO = Laba operasi tahun berjalan

CFO = Jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi

2.2.4. Konvergensi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board (IASB)*. Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). *International Accounting Standar Board (IASB)* yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee (IASC)*, merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi et al., 1999).

Farida dan Sirajudin (2011) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting*

Standards (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS dan menerjemahkan IFRS *word by word* ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.

2. *Adopted*

Mengadopsi seluruh IFRS, namun disesuaikan kondisi di negara tersebut.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.

4. *Referenced*

Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not Adopted at All*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listed* di BEI menggunakan IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Meskipun demikian, pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI dan Dewan

Konsultatif SAK dan DSAK secara bersama merencanakan akan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS.

Sesuai ilustrasi sebelumnya, kebutuhan Indonesia untuk turut serta melakukan program konvergensi tampaknya sudah menjadi keharusan jika kita tidak ingin tertinggal. Sehingga, dalam perkembangan penyusunan standar akuntansi di Indonesia oleh DSAK tidak dapat terlepas dari perkembangan penyusunan standar akuntansi internasional yang dilakukan oleh IASB. Standar akuntansi keuangan nasional saat ini sedang dalam proses secara bertahap menuju konvergensi secara penuh dengan IFRS yang dikeluarkan oleh IASB.

Menurut Immanuela (2009) tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang terdiri dari:

1. Transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan periode yang disajikan.
2. Menyediakan titik awal berdasarkan IFRS.
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat pengguna.

Di sisi lain tujuan konvergensi IFRS adalah agar laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS dan walaupun ada diupayakan hanya relatif sedikit sehingga pada akhirnya laporan auditor menyebut kesesuaian dengan IFRS, dengan demikian diharapkan meningkatnya kegiatan investasi secara global, memperkecil

biaya modal (*cost of capital*) serta lebih meningkatkan transparansi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan konvergensi IFRS, PSAK akan bersifat *principle-based* dan memerlukan *professional judgment*, peningkatan kompetensi harus senantiasa didukung dengan peningkatan integritas. Peta arah (*roadmap*) program konvergensi IFRS yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama tahap adopsi (2008–2011) yang meliputi adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yaitu penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Maka secara umum, manfaat dari Konvergensi IFRS ini adalah:

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional.
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.
5. Meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

PSAK yang sebelumnya berkiblat pada *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), dalam konsep pengakuan dan pengukuran atas item–item

dalam pelaporan keuangan lebih menekankan prinsip biaya historis yang dikatakan lebih handal (*reliable*) karena nilai yang digunakan berasal dari transaksi yang sudah terealisasi dan membatasi *judgement* dari pihak manajemen. Dalam GAAP, di satu sisi, pengakuan pendapatan hendaknya mempertimbangkan prinsip konservatisme yang mensyaratkan agar tidak mengakui pendapatan yang belum pasti atau masih berupa potensi, namun di sisi lainnya, mengakui biaya meskipun masih belum pasti atau masih berupa potensi (Yustina 2013).

IFRS menolak prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi dan konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam IFRS. IFRS memperkenalkan prinsip baru yang disebut dengan *prudence* sebagai pengganti prinsip konservatisme. *Prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Konservatisme akuntansi akan menurun ketika asimetri informasi dan konservatisme akuntansi saling berkaitan (Lafond dan Watts, 2006).

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Variabel independen dalam penelitian ini salah satunya adalah ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Ukuran perusahaan adalah tingkat besarnya perusahaan yang direfleksikan dari jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Sari dan Adhariani, 2009).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besarnya biaya politis yang harus ditanggung manajemen. Hal ini terkait atas

dorongan pemerintah, yang menjadi pembuat kebijakan di negara yang bersangkutan, untuk pembayaran biaya politik yang akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Konsekuensinya, manajer memiliki kecenderungan untuk mengurangi laba pada periode tersebut agar biaya politik juga dapat dikurangi atau lebih konservatif (Sari dan Adhariyani, 2009). Pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln(\text{Total Aset})$$

2.2.6. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan ukuran kondisi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio *leverage* dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan total aset dari perusahaan tersebut (Sari dan Adhariyani, 2009).

Rasio ini berhubungan dengan syarat-syarat yang mungkin ditimbulkan dari kontrak hutang yang dilakukan oleh perusahaan dengan kreditur. Jika kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya rendah, kreditur akan berpikir dua kali sebelum memberikan pinjaman. Selain itu misalnya kontrak hutang mensyaratkan bahwa peminjam (perusahaan) harus mempertahankan rasio *leverage* selama kontrak hutang tersebut. Apabila syarat ini tidak terpenuhi, maka akan muncul *penalty* yang harus dipenuhi oleh pihak peminjam. Namun demikian, rasio *leverage* dapat berubah menjadi pedang bermata dua, efeknya mungkin menguntungkan atau tidak menguntungkan kepada pemegang saham biasa (Williams et al, 2015:653). Pengukuran rasio *leverage* adalah sebagai berikut.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.7. Intensitas Modal

Indikator peluang perusahaan dalam mempertahankan pasar di masa mendatang adalah intensitas modal yang mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Mustakini, 2000) . Rasio ini diukur dengan total aset tetap dibagi dengan pendapatan bersih perusahaan. Semakin besar rasio intensitas modal, maka berarti semakin tinggi modal aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan.

Sukriya (2011) membuat hipotesis bahwa semakin padat modal sebuah perusahaan, maka biaya politis yang muncul akan besar pula. Berdasarkan teori akuntansi positif, seorang manajer akan berusaha mengurangi biaya politis yang ada untuk memaksimalkan kemakmuran dari dirinya. Pengukuran intensitas modal adalah sebagai berikut.

$$\text{CapIn}_t = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.3. Pengaruh Antar Variabel

Berdasarkan *grand theory* dalam penelitian ini, yaitu *agency theory* serta *positive accounting theory*, didukung dengan beberapa alasan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi, maka dapat disimpulkan beberapa faktor yang diduga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Berikut adalah beberapa faktor yang diduga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan dicerminkan dari logaritma total aset perusahaan, total

aset yang semakin besar akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan yang semakin besar otomatis pemerintah akan mengalokasikan biaya politis yang besar juga terhadap perusahaan tersebut. Biaya politis bisa disebabkan oleh penetapan pajak oleh pemerintah, dengan jumlah aset yang besar pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang semakin besar juga kepada perusahaan tersebut. Semakin besar penetapan biaya pajak pada suatu perusahaan tersebut berarti penambahan pemasukan untuk pemerintah, dan perusahaan dengan total aset yang besar diasumsikan dapat membayar pajak lebih. Karena itulah semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga penetapan pajak untuk perusahaan tersebut.

Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) serta Watts dan Zimmerman (1978), Zmijewski dan Hagerman (1981) menghipotesiskan bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan akan membayar biaya politis lebih besar, sehingga manajer lebih memilih untuk mengurangi laba agar lebih konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

b. Pengaruh Rasio *Leverage* dengan Konservatisme Akuntansi

Rasio *leverage* digunakan perusahaan untuk mengukur kondisi kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, dinilai dari utang yang dibandingkan dengan aset perusahaan tersebut ataupun dengan modal sendiri. Rasio *leverage* juga digunakan sebagai pertimbangan para kreditor jika ingin memberikan pinjaman kepada perusahaan, karena dengan rasio

leverage ini kreditor bisa memperhitungkan resikonya memberi pinjaman terhadap suatu perusahaan. Jika kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya rendah, kreditor akan berpikir ulang untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut, karena resiko yang dimiliki oleh kreditor juga akan semakin besar terkait dengan pengembalian piutang dari pihak kreditor. Biasanya jika hal ini terjadi manajer akan mengambil tindakan untuk meningkatkan laba agar rasio *leverage* terlihat rendah dan kreditor mau memberi pinjaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang, atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Karena semakin besar rasio *leverage* maka artinya kondisi keuangan perusahaan tidak begitu baik, dan biasanya manajer yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditor akan mempertimbangkan juga rasio ini, sehingga kecenderungan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditor, dan ini mengakibatkan perusahaan tidak konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut dibentuklah hipotesis seperti berikut:

H2: Rasio leverage berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

c. Pengaruh Intensitas Modal dengan Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset. Mustakini (2000) menyatakan bahwa indikator prospek perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan dalam penelitian adalah intensitas modal,

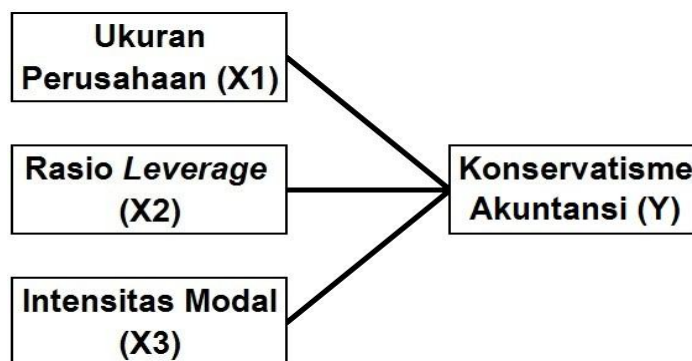
dimana intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Intensitas modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Rasio intensitas modal ini penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting bagi manajemen perusahaan karena hal ini menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva.

Menurut Sari dan Adhariani (2009) bahwa perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis yang lebih besar dan manajemen cenderung untuk mengurangi laba atau laporan keuangan agar cenderung konservatif. Oleh karena itu manajer cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga perusahaan lebih konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut dibentuklah hipotesis berikut:

H3: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.4. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan intensitas modal) serta variabel terikat (konservatisme akuntansi). Konservatisme akuntansi dapat dihitung menggunakan model akrual (Givoly dan Hayn, 2000), yakni dengan mengurangkan antara laba operasi tahun berjalan dengan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. Menurut Sari dan Adhariani (2009) semakin besar ukuran perusahaan, maka manajer memilih untuk lebih konservatif; semakin besar rasio *leverage*, maka manajer memilih untuk lebih tidak konservatif; semakin besar intensitas modal, maka manajer memilih untuk lebih konservatif.

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Berdasarkan kerangka pikir yang ada, maka hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H2: Rasio leverage berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H3: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.